

Komunikasi multikultural badan sosial lintas agama (basolia) dalam merajut toleransi di era society 5.0

Yulia Rahmawati*, Farida Hariyati

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, DKI Jakarta, Indonesia

*Email korespondensi: yulia.rahmawati@uhamka.ac.id

Diterima: 26 Juni 2024; Direvisi: 24 Oktober 2024; Terbit: 30 Oktober 2024

Abstract

*Entering the era of society 5.0 where community activities implement technology centered on humanity, it is part that technology participates in the development of a multicultural society in harmony. Multicultural communication is part of harmony, because the process of interaction and communication involves cultural concepts. The Interfaith Social Agency (BASOLIA) is one of the organizations engaged in the social and humanitarian field in an interfaith manner in the social and humanitarian field. However, BASOLIA actively participates in maintaining religious harmony in Bogor City. The focus of this research is on the analysis of multicultural communication of the Interfaith Social Agency (BASOLIA) of Bogor City. The purpose of this study is to analyze the multicultural communication of the Interfaith Social Agency (BASOLIA) in knitting tolerance in the era of society 5.0. This study uses a descriptive qualitative approach through the case method. Data collection is carried out by observation, interviews, and literature review, then analyzed with the stages of data reduction, data presentation and data verification. The results of this study show that Indonesia has the motto of *bhinneka tunggal ika* which reflects as a multicultural nation by having many ethnicities, languages, religions and cultures. This diversity brings harmony through multicultural communication. Globalization is currently seen as a huge wave that brings impact and change in various aspects of life. Including changes in life from the industrial era 4.0 to the society era 5.0. BASOLIA in its activities cannot be separated from multicultural communication. The meeting room becomes a symbolic interaction with the tolerance dialogue, which by building regular discussions or dialogues, both formal and informal, becomes part of multicultural communication in program activities carried out by BASOLIA in maintaining multiculturalism in Bogor City.*

Keywords: *Multicultural communication; interfaith social agency; symbolic interaction; tolerance; interpersonal communication.*

Abstrak

Memasuki era society 5.0 yang aktivitas masyarakatnya mengimplementasikan teknologi dengan berpusat pada kemanusiaan, menjadi bagian bahwa teknologi turut serta menjadi bagian dalam perkembangan masyarakat multikultural dalam keharmonisan. Komunikasi multikultural menjadi bagian dalam keharmonisan, karena dalam proses interaksi dan komunikasi melibatkan konsep budaya. Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) merupakan salah satu organisasi yang bergerak pada bidang sosial dan kemanusiaan secara lintas agama dalam bidang sosial dan kemanusiaan. Namun, BASOLIA turut serta aktif dalam menjaga kerukunan beragama di Kota Bogor. Fokus penelitian ini pada analisa komunikasi multikultural Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) Kota Bogor. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis komunikasi multikultural Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) dalam merajut toleransi di era society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kajian kepustakaan, kemudian dianalisa dengan tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki semboyan *bhinneka tunggal ika* yang mencerminkan sebagai bangsa multikultural dengan memiliki banyak suku, bahasa, agama dan budaya. Keragaman tersebut membawa keharmonisan melalui komunikasi multikultural. Globalisasi saat ini dipandang sebagai gelombang besar yang membawa dampak dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk perubahan kehidupan dari era industri 4.0 menuju era masyarakat 5.0. BASOLIA dalam aktivitasnya tidak lepas dari komunikasi multikultural. Ruang pertemuan menjadi interaksi

simbolik dengan dialog toleransi, yang mana dengan membangun diskusi atau dialog secara rutin, baik formal maupun informal menjadi bagian dalam komunikasi multikultural pada aktivitas program yang dilakukan oleh BASOLIA dalam menjaga multikultural di Kota Bogor.

Kata-kata Kunci: Komunikasi multikultural; badan sosial lintas agama; interaksi simbolik; toleransi; komunikasi interpersonal.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multietnis (suku bangsa), memiliki 1300 suku bangsa dan 6 agama (Finaka & Nurhanisah, 2023). Setiap etnis memiliki warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad, sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Multikultural berasal dari kata multi dan kultural, yang berarti banyak budaya. Azyumardi Azra yang dikutip oleh Masthuriyah (Sa'dan, 2015) menyebutkan bahwa multikultural sebagai pandangan hidup dalam menerima realitas keagamaan, pluralitas dan keragaman dalam bermasyarakat. Masyarakat multikultural menjunjung tinggi perbedaan kelompok sosial, kebudayaan dan suku bangsa. Menurut Nur Syam yang dikutip oleh Ifa Nurhayati (Nurhayati & Agustina, 2020) menyebutkan bahwa multikulturalisme adalah seperangkat ide atau gagasan yang menghasilkan pandangan berkaitan dengan variasi budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam bermasyarakat tidak lepas dari adanya keteraturan (order) atau tidakteraturan (disorder), yang semuanya tidak lepas dari adanya orang atau kelompok sebagai aktor/agen dalam melakukan sistem atau pola dalam bermasyarakat. Keberagaman suku bangsa ini terdapat kerukunan atau harmonisasi sosial yang terjadi pada masyarakat heterogen, yang mana dalam multikultural lebih menekankan keanekaragaman budaya yang membangun pada kemajuan bangsa (Varanida, 2018). Dapat dikatakan, bahwa multikultural merupakan suatu pandangan mengenai kebijakan, penyikapan dan tindakan terhadap keragaman agama, etnis, suku dan budaya dalam semangat kemajemukan dan kedamaian.

Keberagaman budaya suatu daerah tidak lepas dari aktivitas penduduknya. Indonesia merupakan negara keberagaman, karena memiliki banyak suku, ras dan bahasa. Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu sebagai semboyan bangsa Indonesia. Akan tetapi, seringkali muncul isu intoleransi di media, dapat mengganggu harmonisasi dan keutuhan keragaman. Berdasarkan riset Setara Institut pada tahun 2020 (Azhari & Halili, 2020) menyebutkan bahwa ada 422 tindakan pelanggaran kebebasan beragama terjadi di Indonesia pada 2020.

Munculnya konflik keagamaan dipicu adanya sikap intoleransi. Sebagai bangsa yang majemuk, maka dibutuhkan interaksi dengan sikap toleransi, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Kota Bogor sebagai salah

satu daerah yang memiliki masyarakat multikultural. Pada tahun 2015, Setara Indonesia (Setara Institute, 2015) pernah merilis hasil risetnya bahwa Bogor pernah berada pada posisi daerah paling rendah toleransinya. Hal tersebut menunjukkan adanya intoleransi, yaitu ketidakmauan menerima perilaku dan keyakinan yang berbeda.

Namun, pada tahun 2023, Setara Indonesia (Setara-Institute, 2023) kembali merilis bahwa Bogor berada pada urutan ke-17 daerah toleransi dan masuk pada bagian daerah tertinggi ke-4 toleransi kategori tindakan pemerintah. Dalam hal ini menunjukkan secara signifikan bahwa dalam merajut toleransi di Bogor tidak lepas dari peran penting pemerintah dan masyarakatnya dalam menjadikan daerah tersebut sebagai kota yang toleran.

Kelompok masyarakat yang turut berperan aktif dalam mengusung toleransi dalam kemajuan atau multikultural masyarakat Bogor adalah Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA). Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) merupakan salah satu lembaga yang didirikan pada tanggal 3 Maret 2007 di Kota Bogor. Badan Sosial Lintas Agama merupakan salah satu lembaga pemerhati kerukunan beragama yang turut serta membawa Bogor menjadi kota toleransi. Aktivitas BASOLIA bukan hanya bergerak dalam sosial kemanusiaan bagi semua umat tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan, tetapi juga dalam advokasi dan pendidikan dengan nilai-nilai toleransi.

Menyebarkan nilai-nilai toleransi tidak lepas dengan komunikasi multikultural, sebagai proses interaksi dan komunikasi yang menekankan konsep budaya. Komunikasi multikultural dapat dikatakan sebagai komunikasi yang terjadi di antara orang yang memiliki latar budaya yang berbeda-beda, baik ras, suku, etnis, sosial maupun agama yang berbeda (Dompu, 2023). Memasuki era society 5.0 yang mengusung penerapan teknologi informasi dan komunikasi bagi kehidupan manusia, komunikasi multikultural menjadi bagian dalam interaksi manusia dengan menggunakan teknologi digital. Maka, teknologi digital memiliki peran penting untuk menyebarkan informasi berkaitan nilai-nilai toleransi.

Penelitian terdahulu pada kajian ini dapat dilihat pada tulisan Ulfa Khoiriyah (Khoiriyah, 2022) dengan judul, “Moderasi Beragama dalam Menyongsong Masyarakat Era 5.0.” Penelitian ini membahas society 5.0 pada masyarakat multikultural. Hasil penelitiannya mengasumsikan pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi masyarakat era 5.0, yaitu pergeseran publik dalam membentuk dan mendapatkan pemahaman keagamaan yang mampu menggantikan pengaruh otoritas keagamaan. Kemudian, kehidupan masyarakat yang serba dipermudah dengan cenderung memunculkan sikap individualis serta minimnya rasa

persatuan dan toleransi. Tulisan ini menunjukkan bahwa teknologi menjadi referensi dalam beragama, termasuk pemahaman toleransi pada era society 5.0.

Penelitian berikutnya oleh Rully Antonius Haryanto (Antonius Haryanto, 2019) yang berjudul, “Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA); Sebentuk Dialog Antarumat Beragama di Kota Bogor.” Penelitian ini membahas BASOLIA. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa BASOLIA telah mengupayakan kedamaian antar agama di Kota Bogor dengan kegiatan sosial yang melibatkan tokoh dan masyarakat lintas agama. Keterlibatan tokoh dan masyarakat lintas agama semakin merekatkan hubungan antaragama di kota Bogor. Namun, tulisan ini belum memaparkan secara detail berkaitan dengan dialog yang dilakukan oleh BASOLIA.

Penelitian selanjutnya dari Elma Haryani (Haryani, 2019) yang berjudul, “Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat,” membahas keberagaman di Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Bogor masih memiliki peluang menjadi kota kerukunan, dengan adanya desa model kerukunan Pabuaran, kegiatan peace train, dan peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Dari penelitian terdahulu di atas, maka *state of art* kajian ini pada komunikasi multikultural di era society 5.0. Istilah society 5.0 muncul dari Jepang pada tahun 2017 beriringan dengan revolusi industri 4.0. Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Era society 5.0 sebagai sebuah periode yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berlandaskan pada teknologi (*technology based*). Oleh karena itu, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan sepenuhnya didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menemukan dan membuka berbagai peluang yang dimiliki oleh manusia (Rahmawan & Effendi, 2022). Sumber daya manusia yang dibutuhkan pada era ini, antara lain: 1) *leadership*, 2) *language*, 3) *IT Literacy*, dan 4) *writing skill* (Sa'dya & Pratikto, 2019). Dalam perkembangannya, konsep Society 5.0 mencakup dalam memenuhi tujuh belas aspek dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), selain komunikasi atau teknologi media dan gender. Dalam hal ini, digital sebagai media yang bersifat inklusif sehingga memungkinkan setiap orang memperoleh kesetaraan dalam mengakses suatu informasi.

Era society 5.0 menjadikan masyarakat global yang terhubung erat, individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama saling berinteraksi. Toleransi di sini berarti menghargai keberagaman budaya dan menerima perbedaan sebagai sumber inovasi dan kekayaan sosial.

Hal ini diperkuat oleh kemampuan teknologi untuk menghubungkan individu dari seluruh dunia, memfasilitasi pertukaran budaya dan pemahaman lintas batas. Era society 5.0 membawa pada perubahan sosial, yang tentu saja membawa pada efek perubahan sosial dan budaya, sehingga memunculkan keadaan baru di masyarakat seperti menjadikan media sosial sebagai tempat bersosialisasi yang memengaruhi juga pada nilai-nilai sosial dan budaya (Mustofa & Wuryan, 2022).

Toleransi berasal dari Bahasa Latin, “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Toleransi merupakan sikap keterbukaan atau suatu pandangan yang melihat sesama manusia secara positif dan optimis (Naim, 2020). Dapat dikatakan bahwa toleransi sebagai suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, yaitu dengan saling menghargai dan menghormati. Secara sosial budaya dan agama, diterjemahkan dalam sikap dan perbuatan yang tidak diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, atau kelompok agama (Bakar, 2015). Toleransi tidak lepas dari budaya dan agama, dalam hal ini dapat diartikan sebagai sikap menghormati, menghargai adanya keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lainnya dengan keyakinan dan kepercayaan pada kelompok yang berbeda (Marpuah, 2019).

Toleransi diartikan sebagai sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Implementasi sikap toleran mencakup juga pada aspek ideologi dan politik yang berbeda (Naim, 2020). Salah satu hal yang paling penting dalam toleransi, yaitu toleransi beragama. Toleransi yang mencakup keyakinan manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Dalam masyarakat multikultural, pengikut atau pemeluk agama memainkan peranan dominan bagi ajaran agama yang dipeluknya (Casram, 2016).

Komunikasi multikultural pada dasarnya terdiri dari kata komunikasi dan multikultural. Komunikasi multikultural tidak lepas dari komunikasi dan budaya. Dapat dikatakan bahwa komunikasi multikultural menjadi bagian dalam pemahaman komunikasi dan budaya. Rhonda yang dikutip oleh Suardipa (Putu, 2020) menyebutkan, “*The need for effective multicultural communication is becoming more prevalent in the world as countries do more business globally and borders disappear. To be effective in multicultural communication we must anticipate audience expectations, which can be known only through the study of the culture.*” Dalam hal ini, komunikasi multikultural berfokus pada budaya. Komunikasi multikultural ini merujuk pada proses komunikasi antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda, termasuk dalam pemahaman,

interpretasi, dan penerapan norma komunikasi antara berbagai budaya. Dalam hal ini, komunikasi multikultural menjadi bagian dalam memfasilitasi interaksi yang efektif untuk mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman antarbudaya.

Dalam komunikasi multikultural tidak lepas dari konteks komunikasi kelompok berbagai simbol budaya yang berasal dari karakter individu sebagai subjek penentu pertumbuhan, perkembangan dan perubahan budaya masyarakat. Interaksi simbolik menjadi bagian dalam pemahaman komunikasi multikultural. Interaksi simbolik menjadi bagian pemahaman seseorang secara personal ataupun kelompok yang disertai dengan internalisasi atau pembiasaan seseorang (Nugroho, 2016). Komunikasi multikultural memiliki fokus pada norma, sistem kepercayaan, nilai sosial kultural yang berkembang di suatu daerah berpengaruh terhadap pola komunikasi masyarakat. Selain itu, dalam komunikasi ini terdapat pesan komunikasi interpersonal di dalam interaksi simbolis melalui reproduksi budaya maupun representasi produksi budaya, sehingga budaya masyarakat membentuk integrasi sosial dan solidaritas sosial (Wicaksono & Istiyanto, 2022).

Komunikasi interpersonal adalah suatu keadaan saling bertukar informasi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok. Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang, yang mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal secara efektif meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Handayani & Pandanwangi, 2021).

Kemampuan komunikasi interpersonal saat ini dapat dipelajari melalui teknologi, termasuk media sosial (Azzuri & Lubis, 2023). Di era society 5.0, pemaknaan di media sosial sebagai bagian realitas yang keberadaan (*being*) tidak tergantung kepada kehendak, karena berdasarkan pengetahuan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Nurhadi et al., 2015).

Interaksi simbolik ini tidak lepas dari pemaknaan arti, termasuk di media sosial. Tujuan penelitiannya untuk menganalisa komunikasi multikultural Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) dalam merajut toleransi di era society 5.0. Komunikasi sebagai pertukaran simbol yang diberi makna terletak pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama (Luthfie & Viyala, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode kasus. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu dua bulan, dengan objek penelitian Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) di Kota Bogor. Pengumpulan data menggunakan penelusuran literatur, observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan secara bertahap melalui 4 langkah. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Ahmad (Rijali, 2018) terdapat empat tahapan dalam melakukan penelitian, yaitu dimulai dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap menampilkan data hingga tahapan keempat adalah tahap kesimpulan atau verifikasi data.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan pengamatan atau observasi yang kemudian menganalisis permasalahan yang terjadi melalui pendekatan kajian pustaka. Untuk mendalami lebih lanjut berkaitan permasalahan yang terjadi, maka dilakukan wawancara dengan pengambilan informan secara purposive sampling dengan tiga informan untuk pertimbangan kelengkapan dan relevansi data (Mujiyanto et al., 2023) yang tentu saja untuk mendalami berkaitan dengan toleransi dan komunikasi multikultural BASOLIA.

Diiringi dengan observasi sebagai pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Data kemudian dianalisa dan ditarik kesimpulan atau verifikasi proses. Proses menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan telah disusun kemudian diambil kesimpulan, sekaligus untuk memprediksi melalui pengamatan dari data yang ada, dapat diketahui komunikasi multikultural Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA) dalam merajut toleransi di era society 5.0. Penulis kemudian menggunakan triangulasi sumber, bertujuan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber untuk memperoleh data hingga mengetahui adanya alasan terjadinya perbedaan tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

BASOLIA dalam Merajut Toleransi Kota Bogor

Kota Bogor pernah menjadi salah satu kota yang mendapat peringkat sebagai kota terendah dalam toleransi keberagaman pada tahun 2015 (Setara Institute, 2015). Berdasarkan riset Setara Institute, Kota Bogor pada tahun 2015 sampai tahun 2018 dikenal dengan kota intoleransi. Konflik-konflik sosial yang ada menjadi bukti bahwa kebanggaan atas realitas pluralisme bangsa tidak dilandasi oleh pengetahuan yang mendalam tentang hakikat keragaman budaya dan apresiasi terhadap keragaman budaya, maka komunikasi multikultural menjadi bagian dalam membawa kesadaran akan keberagaman di Bogor. Bogor

merupakan salah satu kota satelit Jakarta, kota metropolitan dan bisnis di Indonesia. Masyarakat kota Bogor beragama dari berbagai suku, ras dan agama. Keragaman ini, diakui atau tidaknya dapat menimbulkan berbagai masalah. Maka, realitas sosial juga merupakan kondisi nyata yang menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia tentang keragaman masyarakat masih dangkal. Namun, pada tahun 2023, Kota Bogor mendapat peringkat tertinggi sebagai kota toleransi dengan kategori tindakan pemerintah.

Tabel 1 10 Kota dengan Skor Tertinggi Variabel Tindakan Pemerintah

Ranking IKT 2023	Kota	Ind 5	Ind 6	Jumlah	Ranking Variabel
12	Bogor	6,00	7,00	6,50	1
1	Singkawang	6,00	7,00	6,50	2
2	Bekasi	6,00	7,00	6,50	3
3	Salatiga	6,00	7,00	6,50	4
5	Semarang	6,00	6,00	6,00	5
4	Manado	6,00	6,00	6,00	6
13	Banjarmasin	6,00	6,00	6,00	7
6	Magelang	6,00	6,00	6,00	8
8	Sukabumi	5,00	6,00	5,50	9
11	Pematang Siantar	5,00	6,00	5,50	10

Sumber: Setara Institute, 2024

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Kota Bogor menjadi kota yang terbaik dalam variabel tindakan pemerintah. Ada peran pemerintah daerah dalam menjadikan Kota Bogor sebagai kota toleransi, karena pemerintah kota dan kabupaten berada lebih dekat dengan warganya, memiliki wewenang dan dana, dapat melakukan berbagai inovasi dan ujung tombak penyedia layanan publik serta berbagai kebijakan dan program pemerintah (Utami et al., 2021).

Pelaksanaan toleransi ini tidak lepas dari kultural-teologis, institusional, dan psikologis (Fitriani, 2020). Interaksi sosial menjadi bagian hubungan sosial yang dinamis dengan individu ataupun kelompok. Dalam bentuk interaksi sosial, ada kerjasama, pertikaian, persaingan dan akomodasi (Marpuah, 2019). Maka, Kota Bogor hadir dengan membentuk pelembagaan toleransi ke dalam produk hukum daerah melalui Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2023 tentang Kota Bogor Ramah Hak Asasi Manusia dan Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2023 tentang Pendidikan Pancasila dan Wawasan Kebangsaan (Yosarie et al., 2024).

Toleransi antar umat beragama menjadi pilar utama agar terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Toleransi beragama dapat membantu dalam memahami interaksi langsung antara individu atau kelompok yang berbeda keyakinan atau agama dapat mengurangi prasangka, meningkatkan pemahaman, dan mempromosikan kerjasama yang saling menguntungkan. Toleransi menjadi hal penting dalam membangun daerah menjadi damai dan

aman. Toleransi memiliki makna menghargai, membiarkan, membolehkan. Toleransi dapat diartikan membebaskan dan membiarkan penganut agama lain dalam bersikap atau berperilaku yang seharusnya jika berhadapan langsung dengan realitas yang ada. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Toleransi beragama mencakup keyakinan yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Dalam toleransi beragama ada dua tipe, yaitu toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kemudian, toleransi beragama aktif, dengan melibatkan diri di tengah perbedaan dan keragaman (Casram, 2016).

Keragaman masyarakat yang multikultural sebagai kekayaan bangsa, tetapi di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan, terutama agama. Joachim Wach yang dikutip oleh Syarifuddin (Syarifuddin, 2014) bahwa kehadiran agama dipandang positif sebagai integrasi dengan komunitas masyarakat dan negatif karena disintegrasi dengan meyakini bahwa hanya agamanya yang paling benar. Keragaman agama ini memperlihatkan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian. Mewujudkan kota toleransi tidak lepas dari adanya kolaborasi kepemimpinan politik (*political leadership*), kepemimpinan birokrasi (*bureaucratic leadership*), dan kepemimpinan kemasyarakatan (*societal leadership*) sehingga menghasilkan capaian terbaik dalam hal kebijakan toleransi.

BASOLIA memiliki visi sebagai lembaga unggul dalam sosial kemanusiaan berdasarkan Pancasila. Adapun misinya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk peduli kepada sesama; membangun silaturahmi antar umat beragama; mendidik serta melatih generasi muda dan kaum perempuan untuk terlibat aktif dalam isu toleransi; menyelenggarakan pelayanan pengaduan dan bantuan hukum bagi masyarakat; memperkuat kapasitas organisasi dan kelembagaan BASOLIA agar dapat konsisten menjadi organisasi yang efektif untuk merawat kerukunan dan keberagaman sosial.

Keragaman harus tetap dijaga sebagai simbol persatuan bangsa Indonesia. Pada dasarnya dalam menjaga kerukunan masyarakat multikultural tidak lepas dari peran pemerintah (Syahrowardi, 2021) dan masyarakat. Elma Haryani (Naim, 2020) menyebutkan bahwa tindakan intoleransi di kota Bogor disebabkan pemahaman agama yang rigid dan statis, konflik biasanya dilakukan oleh sekelompok massa. Kota Bogor masih memiliki peluang menjadi kota kerukunan. Dengan fenomena saat tersebut, Muhammad Arif selaku Program Officer BASOLIA menyebutkan bahwa BASOLIA memberikan pandangan kepada

pemangku kebijakan untuk memperbaiki posisi peringkat indek kota toleran. Maka pada tahun 2019, BASOLIA menguatkan legasi organisasi masyarakat sipil melalui meningkatkan kapasitas sumber daya.

BASOLIA sebagai kelompok masyarakat memiliki banyak program, yaitu program membangun dan merawat silaturahmi lintas agama, program tanggap sosial dan kebencanaan, program pendidikan dan pelatihan generasi muda tentang isu kerukunan dan keberagaman, program advokasi dan pendampingan bagi masyarakat, program pengembangan sistem manajemen dan kapasitas SDM, program pengembangan sistem manajemen keuangan, dan program pembenahan tata organisasi dan pengembangan organisasi. Program-program tersebut tidak lepas dari diskusi atau dialog, yang menjadikan BASOLIA sebagai ruang pertemuan. Istilah yang muncul untuk menafsirkan BASOLIA mengedepankan diskusi dalam menyelesaikan konflik. Demikian yang diungkapkan oleh Muhammadi Arif selaku Program Officer BASOLIA.

Dalam konteks komunikasi, aktivitas BASOLIA sebagai kegiatan toleransi keberagaman pada proses komunikasi kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal yang dilakukan mencakup pemahaman, interpretasi, dan penerapan norma-norma komunikasi yang bervariasi di antara berbagai budaya. Dalam hal ini BASOLIA hadir untuk memfasilitasi interaksi yang efektif, mengurangi konflik, dan meningkatkan pemahaman antarbudaya. Ada dua kelompok masyarakat beragama dalam masyarakat multikultural, yaitu masyarakat beragama *educated people* dan masyarakat beragama *ordinary people* (Casram, 2016). Dalam upaya membangun masyarakat beragama yang berpendidikan toleransi, BASOLIA mengadakan program pendidikan dan pelatihan generasi muda tentang isu kerukunan dan keberagaman dengan kegiatan pelatihan kebangsaan, pelatihan narasi damai, dan pelatihan konten kreatif.

Upaya dalam merajut toleransi ini tidak lepas dari peran semua pihak yang mendukung kerukunan umat beragama. BASOLIA sebagai salah satu lembaga kerukunan umat beragama hadir menjadi wadah dalam bidang sosial kemanusiaan bagi semua umat tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan. Namun, seiring waktu, BASOLIA berkembang dalam advokasi dan pendidikan. BASOLIA memiliki prinsip independen, non-komersial/nirlaba, non-diskriminasi, inklusif dan toleran. Penerapan nilai-nilai Pancasila di era society 5.0 menjadikan manusia sebagai masyarakat dan teknologi yang berdasarkan pada adat budaya. Aktivitas yang dilakukan oleh BASOLIA secara sosial kemanusiaan dengan pengobatan

gratis, bantuan kebencanaan, khitanan massal, pendampingan hukum, pendidikan dan pelatihan toleransi bagi kaum muda.

Komunikasi Multikultural di Era Society 5.0

Dengan hadirnya era society 5.0 sebagai inovasi baru dari adanya revolusi industri 4.0 menjadi jawaban untuk masyarakat bahwa teknologi memiliki peranan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, sistem yang terhubung di dunia maya merupakan hasil optimal yang telah diperoleh dari adanya Artificial Intelligence dengan penggabungan teknologi Big Data yang bisa menjadi nilai feedback dalam bidang industri maupun society dari yang tidak mungkin menjadi mungkin, termasuk dalam merawat keharmonisan dalam keberagaman. Komunikasi multikultural dipengaruhi oleh berbagai simbol kebudayaan yang bersumber dari karakter individual manusia sebagai subyek penentu pertumbuhan, perkembangan dan perubahan budaya suatu masyarakat.

Sikap toleran merupakan bagian dari strategi komunikatif dalam merealisasikan kehidupan masyarakat yang rukun sehingga menciptakan persatuan umat di tengah kemajemukan yang ada. Menunjukkan keteladanan melalui sikap dan perilaku yang luhur lebih memiliki daya tarik yang besar bagi siapa pun yang melihat. Maka dari itu komunikasi tidak hanya berwujud ucapan-ucapan yang diperbuat manusia, tetapi juga sikap dan perbuatan yang dapat menjadikan seseorang ataupun masyarakat dapat menyaksikan dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memasuki era society 5.0, yaitu era masyarakat hidup dengan berlandaskan pada teknologi. Dapat dikatakan juga sebagai era kecerdasan buatan (artificial intelligence) akan sepenuhnya didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menemukan dan membuka berbagai peluang yang dimiliki oleh manusia (Rahmawan & Effendi, 2022).

BASOLIA dalam komunikasi multikultural, dengan membangun kesadaran budaya yang tidak lepas dari norma, nilai, dan praktik komunikasi yang berdasarkan latar belakang budaya, memiliki empati dan penghormatan, serta resolusi konflik. Dalam berkomunikasi, BASOLIA tampil melalui media sosial instagram dengan akun @basoliaofficial. Namun, kontennya masih banyak menampilkan ucapan selamat perayaan dan kegiatan yang diikuti oleh BASOLIA. Komunikasi multikultural sebagai bagian kemampuan komunikasi secara efektif dalam pemahaman budaya. Komunikasi multikultural ini tidak lepas dari pemanfaatan teknologi dalam berinteraksi, maka konflik sosial semakin menurun. Suasana sosial yang kondusif membutuhkan komunikasi multikultural, yaitu menyampaikan pesan yang membangun kesadaran masyarakat Indonesia tentang keragaman masyarakat.

Toleransi di era Society 5.0 mencerminkan tantangan dan peluang baru yang muncul dari kemajuan teknologi dan transformasi sosial yang mendalam. Dalam hal ini, toleransi di era society 5.0 ditandai dengan adopsi teknologi yang cepat dan integrasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dalam menerima dan mengadaptasi teknologi baru tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dan keberpihakan terhadap hak asasi manusia, termasuk dalam privasi data, etika dalam penggunaan kecerdasan buatan, dan dampak teknologi terhadap pekerjaan dan kehidupan sosial.

Society 5.0 membangun interaksi sosial di media sosial dari berbagai individu ataupun kelompok yang berbeda dengan komunikasi multikultural. Komunikasi multikultural sebagai komunikasi antarbudaya di masyarakat yang beragam ini dapat menjadi bagian dalam integrasi teknologi di masyarakat sebagai society 5.0. Masyarakat yang sudah terintegrasi dengan teknologi ini dapat mampu tampil dalam berbagai aktivitas.

Dengan demikian, toleransi di era Society 5.0 tidak hanya tentang mengakui dan menghargai perbedaan budaya, tetapi juga tentang menghadapi tantangan kompleks yang muncul dari transformasi teknologi dan sosial dengan sikap terbuka, adaptif, dan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Ruang Pertemuan BASOLIA

Dalam komunikasi multikultural, terjadi kontak antaranggota dari dua atau lebih kelompok yang berbeda akan mengurangi prasangka, yang kemudian akan meningkatkan kualitas relasi (Afandi et al., 2021). BASOLIA dalam aktivitas membangun kontak antarkelompok dengan a) pengaturan kontak positif, yaitu situasi yang saling bekerja sama, setara, dan memiliki tujuan yang sama; b) kolaborasi dalam proyek bersama, seperti program amal atau kegiatan sukarela; c) memfasilitasi interaksi pribadi, yaitu saling mengenal dan memahami satu sama lain secara lebih mendalam; d) mendorong perspektif yang berbeda, yaitu pertukaran perspektif dan pengalaman yang beragam, sehingga memungkinkan individu untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda; e) promosi pengalaman positif, seperti pelatihan dan pembelajaran bersama.

Ruang pertemuan memiliki makna sebagai simbol dialog bagi BASOLIA. Dengan ruang pertemuan, menjadi simbolik membangun hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang diciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Dalam teori interaksi simbolik, Blumer yang dikutip oleh Teresia

(Derung, 2017) menyebutkan bahwa manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; makna itu diperoleh dari interaksionisme sosial yang dilakukan dengan orang lain; makna-makna tersebut disempurnakan dalam interaksionisme sosial yang sedang berlangsung. Ini menunjukkan bahwa masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok merupakan aktivitas kompleks yang terus berlangsung.

Ruang pertemuan yang dibangun oleh BASOLIA menjadi bagian untuk menjalin silaturahmi lintas agama di momen hari-hari besar keagamaan, pertemuan rutin tokoh lintas agama dan para stakeholders, serta silaturahmi lintas organisasi kepemudaan. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga merupakan tindakan bersama, atau tindakan sosial. Begitu pula dengan aktivitas yang dilakukan oleh BASOLIA, bahwa ruang pertemuan menjadi kegiatan yang bukan hanya bagi anggota kelompok saja, tetapi bagi masyarakat umum. Dalam berinteraksi, masing-masing diri (*self*) dan masyarakat (*society*) sebagai aktor dan keduanya tak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi dan menentukan. Tindakan seseorang adalah hasil dari stimulasi internal dan eksternal atau dari bentuk sosial diri dan masyarakat. BASOLIA dalam aktivitasnya hadir sebagai kelompok masyarakat yang merawat keharmonisan dengan komunikasi multikultural.

Dalam ruang pertemuan tersebut terjalin komunikasi interpersonal sebagai bagian penting dalam komunikasi secara langsung (Handayani & Pandanwangi, 2021). Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dengan menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung (Elfin Habibin, Sugandi, 2018). Dalam penerapan komunikasi interpersonal BASOLIA dalam aspek- aspek efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Keterbukaan, yaitu dengan membuka diri dalam menerima pemahaman, ideologi dan ajaran agama lain. Keterbukaan ini dicerminkan dengan selalu mengedepankan dialog atau diskusi antar anggota kelompok BASOLIA dan kelompok lainnya.
- b. Empati. Berempati dengan merasakan penderitaan ataupun kesedihan orang lain, baik secara pengetahuan, sikap maupun perilaku. BASOLIA dengan selalu sigap pada setiap ada bencana untuk turut serta membantu dan menolong dalam aktivitas sosial mereka.
- c. Suportif, menjadi suatu perilaku yang memberikan kebebasan dalam berpendapat dan menjalankan agama.

- d. Positif, sikap positif untuk saling menghormati perbedaan dan menyayangi sebagai sesama manusia. Sikap positif dalam komunikasi ditunjukkan oleh adanya kejelasan dan kepuasan dalam proses komunikasi.
- e. Kesamaan, kesamaan dalam percakapan di antara para perilaku komunikasi memberi pengertian bahwa dalam komunikasi antar pribadi harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan dengan jelas berkaitan toleransi dan kedamaian.

Simpulan

Kehidupan society 5.0 dikenal dengan kecanggihannya dan kecepatannya, sehingga menjadi bagian bagi manusia dalam memudahkan untuk memecahkan masalah di masyarakat. Kota Bogor menjadi kota toleransi tertinggi dalam kategori tindakan pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan menjadi kota terbaik dalam toleransi tidak lepas dari tindakan pemerintah kota dalam merajut toleransi dan kerukunan umat beragama di Kota Bogor. Interaksi yang terjalin antarumat beragama tidak lepas dari peranan warganya dalam berkomunikasi dalam keberagaman. Komunikasi multikultural menjadi bagian dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi, baik secara personal maupun kelompok. BASOLIA menjadi ruang pertemuan dalam merawat dan menjaga keberagaman di Indonesia, khususnya di Kota Bogor. Dalam aktivitas programnya yang awalnya mengedepankan pada sosial dan kebencanaan, kemudian menjadi ruang pertemuan untuk membangun silaturahmi dan komunikasi. Dalam komunikasi multikultural antar umat beragama ini tidak lepas dari pemahaman makna pada saat komunikasi sebagai bagian bentuk interaksi simbolik. BASOLIA dalam berkomunikasi memiliki pengaturan kontak positif dalam bekerja sama, berkolaborasi dalam kegiatan sosial dan kebencanaan, memfasilitasi interaksi antar pribadi dengan adanya ruang pertemuan untuk diskusi antar umat beragama, membangun dialog untuk pertukaran perspektif dan pengalaman yang beragam, serta berbagi pengalaman positif dalam menjalankan keberagaman secara toleransi.

Daftar Pustaka

- Afandi, I. N., Faturcohma, F., & Hidayat, R. (2021). Teori Kontak: Konsep dan Perkembangannya. *Buletin Psikologi*, 29(2), 178. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.46193>
- Antonius Haryanto, R. (2019). Badan Sosial Lintas Agama (BASOLIA). *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 111–133. <https://doi.org/10.15642/religio.v9i1.1237>
- Azhari, S., & Halili, H. (2020). *Indeks Kota Toleran (Ikt) Tahun 2020*. www.setara-institute.org
- Azzuri, D. P., & Lubis, E. A. (2023). Perspektif Era Society 5.0: Apakah Berpengaruh Terhadap Perkembangan Komunikasi Interpersonal Pada Peserta Didik? *Journal of Student Research (JSR)*, 1(3), 1–6.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *103.193.19.206*, 7(2), 123–

131. <https://situswahab.wordpress.com>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Dompu, A.-A. (2023). Komunikasi Multikultural Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(2), 1640–1646. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4986/http>
- Elfin Habibin, Sugandi, K. D. D. (2018). Komunikasi Interpersonal Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Budaya Pampang. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 349–362.
- Finaka, A. W., & Nurhanisah, Y. (2023). Sebaran Jumlah Suku di Indonesia. In *Indonesia baik.id* (p. 1). <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia#:~:text=Jika melihat jumlahnya%2C data Badan,Suku bangsa di Tanah Air>.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Handayani, M., & Pandanwangi, E. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kualitas Pelayanan Akademik Terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 9–15. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/dinamika/article/view/1364>
- Haryani, E. (2019). Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama Di Kota Bogor, Jawa Barat. *Harmoni*, 18(2), 73–90. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.405>
- Khoiriyah, U. (2022). Moderasi Beragama Dalam Menyongsong Masyarakat Era 5.0. *IC-TiaRS: International Cenferece on Tradition and Religious Studies*, 1(1), 432–442.
- Luthfie, M., & Viyala, A. (2017). Muhammad Luthfie, dkk, Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Kajian Ilmu Komunikasi*, 1, 19–34.
- Marpuah, M. (2019). Toleransi Dan Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama Di Cigugur, Kuningan. *Harmoni*, 18(2), 51–72. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.309>
- Mujianto, H., Hendrawan, H., & Sadiyah, H. (2023). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Penipuan di Media Online Kompas.com. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 9(1), 1016–1030. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/2464>
- Mustofa, M. B., & Wuryan, S. (2022). Penerapan Komunikasi Massa Terhadap Budaya Masyarakat Pada Remaja Di Era Society 5.0. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(2), 90–104. <https://doi.org/10.32923/kpi.v2i2.2664>
- Naim, N. (2020). Membangun Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Harmoni*, 12(2), 31–42. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>
- Nugroho, O. C. (2016). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *Aristo*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24269/ars.v3i1.7>
- Nurhadi, Z. F., Studi, P., Komunika, I., Garut, U., Path, M. S., & Simbolik, I. (2015). *Konstruksi Makna Media Sosial Path Bagi Pengguna*. 2, 56–65.
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Putu, S. I. (2020). Komunikasi Multikulturalisme Dalam Paranoia Budaya. *Maha Widya Duta*, 1(1), 28–39.
- Rahmawan, A. Z., & Effendi, Z. (2022). Implementasi Society 5.0 Dalam Kebijakan Dan Strategi Pendidikan Pada Pandemi Covid-19. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.861>

- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Sa'dan, M. (2015). *Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Al-Qur ' an & Urgensi Sikap Untuk Masyarakat Indonesia*. 7(1), 89–104.
- Sa'dya, A. K., & Pratikto, H. (2019). Media Pembelajaran Appy Pie pada Smartphone Android Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. In *Pendidikan, Bisnis, dan Manajemen : Menyongsong Era Society 5.0*.
- Setara-Institute. (2023). Indeks Kota Toleran Tahun 2022. *SETARA Institute for Democracy and Peace, Jakarta, April, 27*.
- Setara Institute. (2015). *Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2015*. November, 7. <https://kotatoleran.id/user/publikasi>
- Syahwardi, M. Y. I. (2021). Keragaman Budaya dalam Perspektif Sejarah dan Agama. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 1(2), 95.
- Syarifuddin. (2014). Agama dan Benturan Peradaban. *Substantia*, 16(2), 229–242.
- Utami, Y. S., Andriani, A. D., & Chotimah, D. H. (2021). Implementasi Komunikasi Kesehatan Program Kampung Kuba. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 7(2), 687–698. www.journal.uniga.ac.id
- Varanida, D. (2018). Keberagaman Etnis dan Budaya sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*), 23(1). <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v23i1.2444>
- Wicaksono, W. M., & Istiyanto, S. B. (2022). Analisis Komunikasi Multikultural dalam Penanaman Toleransi Anak Panti Asuhan Bunda Serayu Banyumas. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 64–73. <https://doi.org/10.30656/lontar.v10i1.3527>
- Yosarie, I., Insiyah, S., Aiqani, N., Hasan, H., & Hasani, I. (2024). *Indeks Kota Toleran Tahun 2023*. www.setara-institute.org